

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama bagi umat muslim bahkan bisa disebut juga pedoman dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an juga menceritakan tentang umat-umat terdahulu dengan metode kisah, Dalam keilmuan islam kisah-kisah dalam dalam Al-Qur'an disebut juga *Qashash Al Quran*. *Qashash Al-Qur'an* merupakan pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa peristiwa yang telah terjadi (Qaththan M. , 2006, hal. 386-388).

Al-Qur'an telah membicarakan banyak sekali kisah-kisah luar biasa, dan kisah tersebut bukan hanya menjadi bahan cerita, tetapi lebih dari itu, yakni menjelaskan hikmah dari kisah-kisah untuk diambil manfaatnya. Agar kita bisa memetik *ibrah* serta mengambil hikmah dari apa yang terjadi di masa lalu agar kita bisa menjalani kehidupan mendatang menjadi lebih baik. Bahkan bukan hanya sebagai *ibrah* kisah-kisah itu diungkap menjadi hiburan bagi Nabi Muhammad SAW dan umat Islam pada masa permulaan, agar Nabi dan para sahabatnya tetap semangat, tabah dan teguh hati dalam menghadapi segala macam hambatan, cobaan, tantangan dan rintangan, dalam mengembangkan misi dakwah islamiyah (Loeis, 2015, hal. 30).

Dan didalam Al-Qur'an Allah telah menjelaskan tentang tujuan *Qashash Al-Qur'an* didalam QS. Yusuf ayat 111. Berikut adalah Firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

*“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi*

*membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu itu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*

Seperti yang diketahui penulis bahwa di lingkungan masyarakat dari yang muda maupun tua banyak sekali yang membaca Al-Qur'an tanpa mengetahui maknanya apalagi mendalami makna yang ada dalam Al-Qur'an. Memang membaca Al-Qur'an sendiri adalah termasuk dalam ibadah dan mendapatkan pahala, akan tetapi kita juga mesti mengetahui makna yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri, karna sudah diketahui bahwa makna-makna dalam Al-Qur'an sangat luar biasa, yang bisa menuntun kita dalam keselamatan dunia maupun akhirat. Maka dari itu marilah kita pelajari makna makna dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar membacanya saja apa lagi hanya menjadi barang pajangan yang menghiasi rak.

Kesempurnaan al-Qur'an sebagai acuan utama dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek fundamental yang berkaitan dengan aspek metafisik dan epistemologis, tetapi juga mencakup pertanyaan terkait, sistem, dan metode pengajaran yang sesuai dengan fitrah dan fitrah manusia. potensi. Di antara metode atau metode pendidikan yang digunakan oleh Al-Qur'an dan kemudian juga dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dalam Sunnahnya adalah metode cerita. Metode cerita itu sendiri ditemukan dengan sangat baik dalam Al-Qur'an dan hadits bahkan dalam Al-Qur'an, surat khusus yang ditulis dalam surat ke-28 Al-Qasas (Sejarah) (Arifin, 2019, hal. 110).

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukalah hanya dongeng belaka, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memanglah ditujukan intuk menjadi *ibrah* dan hikmah yang bermanfaat bagi manusia karena Allah menegaskan dalam *Qalamnya* “*sebaik baik kisah*” dercantum dalam Al-Qur'an pada syurat Yusuf ayat 3. Berikut adalah Firman-Nya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : “*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur 'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum*

*(Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.*

Kekuatan metode kisah terletak pada kesamaannya terhadap fitrah manusia. Karena secara psikologis manusia selalu membutuhkan sebuah contoh atau gambaran ideal dalam hidupnya yang digambarkan dalam bentuk tokoh pahlawan yang jadi contoh untuk diikuti, maupun tokoh antagonis yang harus dijauhi sifat dan karakternya. Dengan anugerah kemampuan otak kanan yang imajinatif, sebuah kisah yang bagus dan disampaikan oleh penutur yang baik dalam suasana yang tepat akan memberikan suatu kesan yang mendalam kedalam benak pembaca maupun pendengarnya, menusuk ke dalam kalbu (Arifin, 2019, hal. 110).

*Qashash Al-Qur'an* terbagi menjadi tiga jenis (Qaththan M. , 2006, hal. 387-388), yaitu kisah para nabi, kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang bukan tentang kisah nabi melainkan kisah orang yang saleh dan yang ingkar terhadap Allah SWT, dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah seperti perang, Isra-Mi'raj, hijrah dan sebagainya. Di sini penulis akan fokus terhadap tokoh di dalam Al-Qur'an yaitu kisah Nabi Ayyub AS, dimana ia digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai hamba yang sangat taat dan sabar, bahkan saking sabarnya Allah SWT menyanjung hingga terukir didalam Al-Qur'an pada surat Shad ayat 44.

Berikut adalah Firman-Nya:

وَأَخَذَ بِيَدِكَ ضَعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَخَنْتُ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya: *“Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpuk), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Tuhan-nya)”*

Sudah banyak yang mengetahui tentang kisah nabi ayub akan tetapi kadang kisah kisahnya itu sendiri terlalu berlebihan karna itulah kisah ya sendiri masih kontroversial di kalangan para ulama dari masa klasik hingga kontemporer.

Di Al-Qur'an sendiri menceritakan kisah nabi ayyub pada beberapa ayat pada surat yang berbeda di antaranya QS. Al-Anbiyaa': ayat 83 dan 84, Shaad: ayat 41-44, An-Nisaa': ayat 163, Al-An'aam: ayat 84. Isi dalam ayat tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Ayyub tentang kesabaran serta ketaatannya dalam menjalani cobaan dari Allah SWT.

Telah banyak juga Muffasir yang menceritakan tentang kisah Nabi Ayyub dalam tafsirnya salah satunya yaitu *Tafsir Ath-Thabari* karya Imam Ibnu Jarir dan juga dari tanah air kita juga ada yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka didalamnya banyak sekali kisah kisah pada zaman nabi serta kisah kisah *isra'iliyyat*, diantaranya kisah Nabi Ayyub, karna itu penulis sangat tertarik ingin membahasnya dan penulis hanya akan membahas pemikiran para mufasir ini pada QS. Al-Anbiyaa': ayat 83-84 dan Shaad: ayat 41-44 dikarenakan hanya ayat ini yang benar benar menjelaskan kisah Nabi Ayyub. Judul penelitian ini yaitu **“KISAH NABI AYYUB DALAM AL-QURAN STUDI KOMPARATIF TAFSIR ATH-THABARI DAN AL-AZHAR”**

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap penafsiran kisah Nabi Ayyub AS di dalam Al-Qur'an dengan 2 pandangan mufasir yaitu *Tafsir Ath-Thabari* karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, Dengan melakukan analisa terhadap tujuan kisah Nabi Ayyub AS maka pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kisah Nabi Ayub dalam *Tafsir Al-Azhar* dalam *Tafsir Ath-Thabari*?
2. Apa analisa kelebihan dan kekurangan kisah Nabi Ayub dalam *Tafsir Ath-Thabari* dan *Al-Azhar*?

### C. Tujuan Penelitian

Berkesinambungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis menetapkan beberapa tujuan dari penelitian, adapun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kisah Nabi Ayyub AS dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Ath-Thabari* dan *Al-Azhar*
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penafsiran kisah Nabi Ayyub AS dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Ath-Thabari* dan *Al-Azhar*

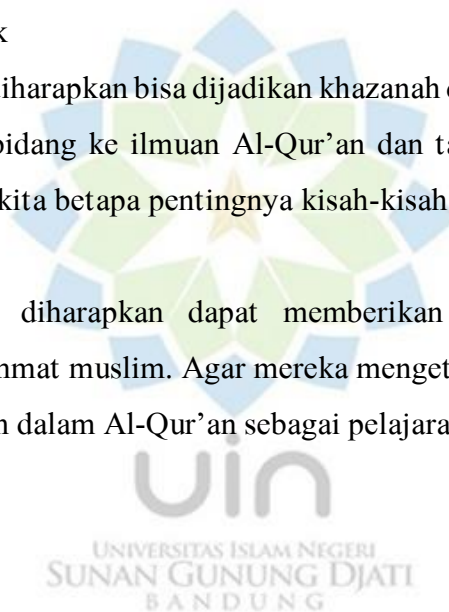
### D. Manfaat Penelitian

1. Segi Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan khazanah dalam bidang keilmuan, khususnya dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Serta menjadikan pembelajaran bagi kita betapa pentingnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

2. Segi Preaktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta bisa bermanfaat bagi ummat muslim. Agar mereka mengetahui bahwa pentingnya makna-makna kisah dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran hidup mau itu hari ini ataupun hari esok.



### E. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya penelitian tentang *Qashash Al-Qur'an* bisa dibilang sangat banyak dan lagi mengenai penelitian saya yaitu tentang kisah Nabi Ayyub sudah ada beberapa peneliti yang meneliti tentang kisah Nabi Ayyub. Penelitian ini dilakukan oleh berbagai kalangan diantaranya peneliti dari mahasiswa untuk dijadikan skripsi, serta para cendekiawan islam yang dimuatkan dalam jurnal, artikel dan media lainnya. Dan ini beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan kisah Nabi Ayyub dalam bentuk skripsi diantara sebagai berikut :

1. Skripsi karya Ika Tyas Andini dengan judul "pendidikan nilai kesabaran dalam kisah Nabi Ayyub study terhadap Al-Qur'an surat *Shad ayat 41-44*", Universitas Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2016. skripsi ini

berisi tentang cara menanamkan pendidikan kesabaran yang diambil dari kisah Nabi Ayyub dan datanya diambil langsung dari Al-Qur'an, buku-buku pendukung tentang kesabaran dan pendidikan (Andini, 2016).

2. Skripsi karya Mariani Eka Safitri dengan judul “ pendidikan sabar dalam kisah Nabi Ayyub (kajian tafsir surat *Shad ayat 41-44*).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019. Skripsi ini memfokuskan tentang pendidikan kesabaran dengan metode kisah Nabi Ayyub dengan sumber dari Al-Qur'an dan tafsir serta buku-buku yang mendukung tentang pendidikan, tafsir yang digunakan sendiri diantara lain *tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab* (Safitri, 2019).
3. Skripsi karya Siti Habsah dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Tentang Kisah Nabi Ayyub AS. Dengan Media Video Pada Siswa Kelas VB SDN Cilaja 2 Kecamatan Majasari Kabupaten*”, Universitas Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2014. Skripsi ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan terjun langsung ke *SDN Cilaja 2 Kecamatan Majasari Kabupaten* pada Kelas VB untuk meningkatkan minat belajar pada ilmu PAI dengan menggunakan Kisah Nabi Ayyub AS menggunakan media video (Habsah, 2014).

Kemudian penemuan penulis akan penelitian dalam bentuk jurnal yang mirip dengan apa yang mau penulis teliti diantaranya sebagai berikut:

1. Artikel karya Ratu Suntiah Ruslandi dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayyub AS( QS. Shad ayat 41-44)*” yang dimuat dalam Jurnal Perspektif Vol. 2 No. 1 Mei 2018. Penelitian ini dilakukan untuk mencari nilai pendidikannya dari kisah Nabi Ayyub dalam penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Suntiah, 2018, hal. 113).
2. Artikel karya Bunyanul Arifin dalam judul “*metode kisah dalam Al-Qur'an dan sunah dan urgensinya dalam pendidikan karakter*” yang

dimuat dalam jurnal Tadarus Tarbawy. Vol. 1 No. 2 Jul – Des 2019. Penelitian ini untuk memberikan metode dalam kisah-kisah mau itu kisah kisah dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah untuk pendidikan terhadap karakter (Arifin, 2019, hal. 109).

3. Artikel karya Wisnawati Loeis dengan judul "*Dimensi pendidikan dalam kisah kisah Al-Qur'an*" yang dimuat dalam jurnal Turats, Vol. 11, No. 2, November 2015. Penelitian ini menjelaskan tentang *Qashash Al-Qur'an* dengan jelas seperti pengertiannya, macam-macamnya, karakteristik dari kisah, serta Faedah *Qashash Al-Qur'an*, dan juga tentang penerapan dalam segi pendidikan (Loeis, 2015).

Dapat dilihat bahwa penelitian yang sudah diteliti terhadap *Qashash Al-Qur'an* mengenai kisah Nabi Ayyub cenderung terhadap dunia pendidikan yang digunakan untuk pembentukan karakter, ada juga yang menggunakan metode penelitian lapangan untuk meningkatkan minat belajar yang tentu juga untuk pendidikan, bisa ditarik kesimpulan bahwa walaupun banyak yang membahas tentang *Qashash Al-Qur'an* mengenai kisah Nabi Ayyub lebih difokuskan untuk bidang pendidikan.

Maka dari itu, penulis disini ingin sedikit lebih berbeda dari penelitian yang lain yaitu menganalisis Kisah Nabi Ayyub tentang perbedaan pendapat pramufasir dalam Al-Qur'an menggunakan pandangan Tafsir Ath-Thabari dan Al-Azhar menggunakan metode Komparatif karna bisa dibilang banyak kisah Nabi Ayyub yang sangat dilebih lebih kan karna itu penulis sangat tertarik dengan penelitian ini.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kisah dalam Al-Qur'an yang biasa disebut oleh para ulama yaitu *Qashash Al-Qur'an*. Sedangkan *Qashash Al-Qur'an* Menurut Bahasa ialah mencari atau mengikuti jejak, lalu menurut istilah *Qashash Al-Qur'an* merupakan pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an mengandung

keterangan tentang kejadian-kejadian dimasa lalu yang sangat banyak mulai dari keadaan negri-negri, sejarah bangsa-bangsa dan jejak atau peninggalan setiap umat. Ia menceritakan itu semua dengan cara yang menari dan sangat mempesona (Qaththan M. , 2006, hal. 387).

Kisah sendiri telah terkodifikasi pertama kali oleh orang-orang Arab yang berasal dari Al-Qur'an dan terjadi juga pada ummat sebelumnya (Ghirb, 1965, hal. 1383). Adapun dalam pengertian lain, cerita atau kisah ini dapat juga berarti suatu cerita atau bagian dari sastra, yang juga dapat diartikan sebagai sebuah penelusuran (Ridwan, t.t, hal. 100). Kisah atau sejarah dalam bahasa pun memiliki banyak pemknaan termasuk berita, cerita, kasus, langkah kaki, sejarah dan juga keadaan.

Adapun secara istilah kisah sendiri terbagi kedalam beberapa pengertian yang sebelumnya telah diungkapkan oleh para ahli yaitu Kamil Hasan (Muhami, 1970, hal. 9):

الْقِصَّةُ هِيَ وَسِيلَةٌ لِلتَّعْبِيرِ عَنِ الْحَيَاةِ يَتَنَا وَوَلْ حَادِثَةٌ وَاحِدَةٌ أَوْ عَدَدًا مِّنَ الْحَوَادِثِ  
بَيْنَهُمَا تَرْبُطُ سَرْدِيٍّ وَيَجِبُ أَنْ تَكُونَ لِهَبْدَايَةٍ وَنَهَايَةٍ

Artinya : *Kisah merupakan media yang digunakan untuk mengungkapkan atau menggambarkan sebuah kehidupan, yang didalamnya mencakup tentang satu atau beberapa peristiwa yang disusun secara sistematis di mana dalam kisah itu pasti ada permulaan dan ada akhirnya.*

Definisi yang telah dijelaskan di atas menurut penulis tidak dapat sepenuhnya disesuaikan dengan seluruh makna cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada pula kisah-kisah yang telah diceritakan dalam Al-Qur'an yang sebelumnya tidak memiliki awalan juga akhirnya, karena Al-Qur'an itu sendiri pula telah berisikan banyak cerita. Beberapa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an diceritakan secara general serta konsisten dengan apa yang telah difokuskan dalam Al-Qur'an.



Kisah yang dijelaskan Khalaf Al-Lah, yaitu:

الْعَمَلُ الْأَدَبِيُّ الَّذِي يَكُونُ نَتِيجَةً تَخَيَّلَ الْقَاصِلِحَوَادِثَ لَمْ تَقَعْ أَوْ وَقَعَتْ مِنْ بَطَلٍ لِأَوْجُودِلَهُ أَوْ لِبَطَلٍ لَهُ أَوْ لِبَطَلٍ لَهُ وَجُودٍ وَلَكِنْ الْأَحْدَاثِ الَّتِي دَارَتْ حَوْلَهُ فِي الْقِصَّةِ لَمْ تَقَعْ أَوْ وَقَعَتْ لِبَطَلٍ وَلِكِنَّهَا نُظِمَتْ فِي الْقِصَّةِ عَلَى أُسَاسٍ فَنِّي بِلَاغِي فَقَدَّمَ بَعْضُهَا وَأَخَّرَ أُخَرَ وَذَكَرَ بَعْضُهَا وَخَدَفَ أُخَرَ أَوْ أَضَيْفَ إِلَى الْوَاقِعِ بَعْضٌ لَمْ يَقَعْ أَوْ بُوْلِعَ فِي تَصْوِيرِهِ إِلَى الْحَدِّ الَّذِي يَخْرُجُ بِا الشَّخْصِيَّةِ التَّارِيخِيَّةِ عَنِ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْحَقَائِقِ الْعَادِيَّةِ وَالْمَأْلُوفَةِ وَيَجْعَلُهَا مِنَ الْأَشْخَا صِ الْخَالِيَيْنِ

Khalaf Al-Lah ialah seorang penulis yang memaparkan pandangannya mengenai sejarah dan ia mempercayai bahwa sebuah cerita dapat dinilai benar atau tidak benar-benar terjadi, termasuk juga pada beberapa cerita yang terkandung pada Al-Qur'an. Beberapa ulama mendefinisikan apasaja yang telah dikemukakan oleh Khalaf Al-Lah yang tidak dapat diterapkan pada kisah Al-Qur'an, karena dapat berdampak pada Al-Qur'an bahwasannya didalamnya terdapat kisah-kisah yang tidak nyata terjadi, sehingga mereka menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidaklah nyata. Rasanya tidak pantas jika menyebut Al-Qur'an tidak nyata, maka dari itu dalil dari para ulama menyanggah teori yang dikemukakan oleh Khalaf Al-Lah tersebut. Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan bahwasanya "*Kami menceritakan kisah Muhammad mereka dengan benar*". Demikian, iyulah Manna Al Qathan mendefinisikan kisah tersebut sebagai berita yang telah disampaikan oleh Al-Qur'an mengenai peristiwa umat-umat sebelumnya serta para nabi juga peristiwa yang benar-benar nyata terjadi (*waqi'i*). Manna Al Qathan juga dengan jelas mendefinisikan kisah sendiri sebagai berikut:

أَخْبَا رُهُ عَنِ أَحْوَالِ الْأُمَمَالِمَا ضَبِيَّةِ وَالنَّبَوَاتِ السَّابِقَةِ وَالْحَوَادِثِ لَوْقَعَةٍ

Artinya : “*cerita yang diinformasikan Al-Quran mengenai hal-hal yang terjadi pada umat terdahulu , peristiwa-peristiwa kenabian dan peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.*”

Dengan kata lain *Qashash Al-Qur'an* iyalah kisah-kisah yang terjadi di masa lampau yang diceritakan oleh Allah yang terukir didalam Al-Qur'an yang menceritakan mau itu bangsa-bangsa, atau kaum-kaum, bahkan umat-umah

terdahulu, tak lepas dari itu juga *Qashash Al-Qur'an* menyajikan kisah para Nabi terdahulu mau itu dari perjalanannya, ujiannya, bahkan sampai mukjizatnya, atau kisah yang menceritakan suatu tokoh yang yang belum dikehui statusnya apakah iya seorang nabi atau bukan dan juga menceritakan tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di jaman zaman Nabi Muhammad saw.

Kisah dalam Al-Qur'an ini memiliki contoh atau kriteria dalam setiap ayatnya, adapun pembagiannya ialah sebagai berikut (Sidiq, 2011, hal. 116):

1. Kisah ditinjau dari segi waktu, ada tiga macam yaitu :
  - a) Kisah Gaib Masa Lalu (*Al-Qashashul Ghuyub Al-madhiyah*) adalah kisah tentang suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau yang tidak dapat ditangkap oleh indera.
  - b) Kisah yang gaib di masa sekarang (*Al-Qashashul Ghuyub Al-Hadhirah*). Ini adalah kisah yang menjelaskan ghaib masa kini (walaupun telah ada dari masa lalu dan akan terus ada hingga masa depan), contoh kisah tentang Allah dan semua atributnya, malaikat, setan, jin, dll.
  - c) Kisah Masa Depan yang Gaib (*Al-Qashashul Ghuyub Al-Mustaqbilah*). Artinya, kisah-kisah itu menceritakan peristiwa masa depan yang tidak terjadi pada saat Al-Qur'an diturunkan, jadi kisah itu benar-benar terjadi. Adalah jaminan Allah SWT atas keselamatan Nabi Muhammad SAW dari penindasan kaum pagan dan musyrik.
2. Kisah Al-Qur'an yang ditinjau dari segi materi ada tiga macam diantaranya ialah :
  - a) Kisah Nabi-nabi (*qashashul anbiya*). Al-Qur'an banyak sekali mengandung cerita tentang dakwah para Nabi dan mukjizat-mukjizat para Rasul bahkan perjuangannya dan sikap umat-umat yang menentang, cara mereka berdakwah dan perkembangan-perkembangannya, disamping menerangkan akibat-akibat yang

dihadapi para mukmin dan golongan-golongan yang mendustakan, seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Isa, Muhammad SAW, dan lain-lain.

- b) Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah Thalut dan Jalut, dua putra *Adam*, *Ashabul Kahfi*, *Ashabul Ukhdud*, *Ashabul Fill* dan lain-lain.
- c) Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul SAW, seperti: peperangan Badar dan Uhud peristiwa isra' mi'raz

Dengan kata lain *Qashash Al-Qur'an* iyalah kisah-kisah yang terjadi di masa lampau Adapun pentingnya mengenai penelitian *Qashash Al-Qur'an* memiliki ciri khasnya sendiri bagi bidang keilmuan dan juga dari kisah-kisah Al-Qur'an memberikan manfaat yang sangat banyak dan juga bisa mendapatkan *ibroh* jika ditelit dengan di ambil dari setiap hikmahnya, bahkan dari kisah itu sendiri bisa menjadi kunci pemecah misteri pada dunia ini yang masih sedikit diketahui oleh umat manusia.

Tujuan dari kisah dalam Al-Qur'an yakni untuk mencapai sebuah tujuan yang berkaitan dengan keagamaan, terutama mengenai fungsi dari manusia untuk hidup sebagai hamba-Nya dan sebagai khalifah di bumi ini. Karena fungsi dari wahyu Allah sendiri sebagai petunjuk, dan petunjuk tersebut diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Dengan metode kisah atau cerita ini, pesan pendidikan serta pesan dakwah akan lebih cepat serta mudah dipahami, memberikan kesan yang lebih menarik, dan juga mampu menggugah hati para pendengar dan pembaca. Jika dikategorikan yang lebih luas, penulis membagi tujuan kisah dalam Al-Qur'an tersebut menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tujuan informasi, tujuan ini termasuk pula memberikan suatu informasi tentang keberadaan dan kebenaran dari kisah yang diceritakan dengan kaitannya seorang tokoh, suatu tempat, atau sebuah peristiwa yang telah

terjadi. Contohnya yaitu kisah kaum Sodomi, kisah Ashabul Kahfi, dan juga kisah Luqman, dll.

2. Tujuan pembenaran, yakni bertujuan untuk membenarkan cerita-cerita atau kisah yang telah terjadi pada orang-orang terdahulu tersebut yang terdapat dalam kitab-kitab nya terdahulu, seperti kitab Taurat, Zabur, dan juga Injil, serta untuk mengoreksi suatu kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Seperti bagaimana Al-Qur'an mengoreksi posisi dari Nabi Isa As, yang mana orang-orang Kristen menanggapi Tuhan, dan orang Yahudi menganggap Uzair sebagai anak dari Tuhan.
3. Tujuan pendidikan, yakni bertujuan akan adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang memberikan pesan moral yang sangat berguna dan mendalam bagi manusia untuk dipergunakan sebagai ibrah (pelajaran) serta Al-Qur'an juga memberikan kata-kata nasihat dan membimbing orang-orang yang membacanya untuk membangun suatu peradaban yang lebih baik dengan selalu meniru hal-hal baik dari orang terdahulu dan membuang sifat-sifat mereka yang berkaitan dengan kejahatan.

Tujuan pendidikan dari kisah dalam Al-Qur'an dapat kita telusuri lebih detail yang dijelaskan oleh Manna al-Qhatan, antara lain sebagai berikut:

1. Menjelaskan nilai-nilai prinsip dasar dakwah kepada Allah Swt serta menjelaskan pula pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.
2. Memperkuat tekad dari Nabi Muhammad Saw untuk selalu mematuhi agama Allah SWT serta memperkuat iman orang-orang yang percaya bahwa kebenaran Alloh pasti akan menang dan kemusyrikan pasti akan dihancurkan.
3. Kisah sendiri dapat meneguhkan nabi-nabi sebelumnya dan menghidupkan kembali ingatan akan segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka guna melanjutkan jejak warisan yang telah ditinggalkan mereka.

4. Memperlihatkan nilai kebenaran dari Nabi Muhammad Saw dalam dakwah yang dibawanya, serta mempercayai apa saja yang diinformasikan mengenai segala sesuatu yang terdapat di masa lalu manusia dari waktu ke waktu serta dari generasi ke generasinya.
5. Kisah juga adalah suatu bentuk sastra yang unik karena isinya dapat menarik perhatian para pendengar dan pembaca serta memperkuat pesan moral yang terdapat dalam kisahnya tersebut.

Maksud Tuhan dalam menceritakan sebuah kisah hanyalah agar manusia dapat berpikir dan belajar darinya. Kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya kisah dengan nilai sastra yang sangat tinggi tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai tujuan seseorang. Sedangkan tujuan utama dari kisah Al-Qur'an adalah untuk melaksanakan hidayah Allah kepada seluruh umat manusia, agar mereka dapat belajar, merenung, memahami dari kisah tersebut dan mendapatkan hidayah dari Allah SWT. (Bagha & Mustawa, 1998, hal. 186).

Kemudian, penulisan akan menjelaskan ayat-ayat yang menerangkan tentang Nabi Ayyub yang berada didalam Al-Qur'an, Nabi Ayyub sudah digambarkan didalam Al-Qur'an sebagai sosok tauladan yang sangat sabar dan *tawakal*, Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an ada pada QS. An-Nisaa ayat 163, Al-Anbiyaa ayat 83-84, Al-An'aam ayat 84, dan yang terakhir Shaad surat 41-44. Itulah ayat ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Ayyub tapi disini penulis hanya memfokuskan pada QS. Al-Anbiyaa ayat 83-84 dan Shaad surat 41-44. Dikarenakan hanya pada ayat itu yang lebih memfokuskan pada kisah keseluruhan tentang kisah Nabi Ayyub.

Pada penelitian yang ingin penulis angkat mengenai *Qashash Al-Qur'an* yang menjelas seorang suri teladan iya adalah Nabi Ayyub, saya mengambil 2(dua) tokoh penafsiran beliau adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari, lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau ath-Thabari.yang mempunyai kitab *Tafsir ath-thabari* dan abdul malik karim amrullah yang biasa dikenal buya hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, beliau berdua juga

menceritakan serta menjelaskan kisah Nabi Ayyub dalam tafsirnya yang membuat penulis sangat tertarik dengan pengan penafsiran 2(dua) mufasir tersebut.

Ibnu Jarir menafsirkan kisah Nabi Ayyub bukan hanya dari sudut pandangnya saja bahkan Ibnu Jarir mengambil pendapat orang lain baik dari ulama ataupun dari sejarawan pendapat itu dikumpul yang lebih dari 15 (lima belas) pendapat yang berbeda bahkan bisa disebut pendapat-pendapatnya itu sangat kontroversial yang membuat saya salut akat pemikiran dan pendapatnya tersebut (Muhammad, 2007).

Buya hamka menafsirkan kisah nabi ayub dengan bahasa yang baik dan sangat indah bahkan beliau dalam tafsirannya dengan terang terangan menyindir mufasirlain seperti imam qurthubi dan yang lainnya, beliau beranggapan bahwa banyak ulama dalam tafsirnya terlalu melihat pandangan orang lain dan terlalu berlebihan menjelaskan tentang kisah Nabi Ayyub, karna itulah penulis sangan ingin membahas pemikiran buya hamka yang sangat kritis tentang kisah Nabi Ayyub (Hamka ., p., 1982).

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana perbedaan penafsiran antara *Tafsir ath-thabari* dan *Tafsir Al-Azhar* dalam menafsirkan kisah Nabi Ayyub melalui dari sudut pandang, pemikiran serta coraknya, karna itulah penulis sangat tertarik dan ingin membahas prihal ini.

## **G. Langkah-langkah penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode komparatif. Metode komparatif ialah metode yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan (Izzan, 2014, hal. 106).

### **2. Jenis Data**

Pada menelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena,

peristiwa, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Bachri, 2010, hal. 50). Data-data yang digunakan berupa buku-buku, jurnal, skripsi, dan juga medi internet. Disni penulis akan memilih data-data yang bisa di jadikan sumber.

### 3. Sumber Data

#### a) Sumber Data Primer

Pada sumber primer penulis menggunakan Al-Qur'an dan terjemahnya, lalu penulis juga menggunakan Tafsir *Ath-Thabari* karya Imam Ibnu Jarir dan Tafsir *Al-Azhar* karya Buya hamka.

#### b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder iyalah data-data tertulis yang memiliki kesamaan dengan apa yang penulis teliti, adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan untuk mempermudah penulis dari buku-buku, jurnal, skripsi.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis saat pengumpulan data menggunakan kepastakaan (*Library Research*) yakni dengan fokus menganalisis bahan-bahan pustaka yang berupa kitab Tafsir, buku-buku, jurnal dan internet yang berhubungan dengan apa yang penulis teliti.

### 5. Analisis Data

Berhubung dengan penelitian ini penulis saat menganalisis data menggunakan metode analisis Deskriptis di karenakan penelitian ini ber sifat ke pustakaan lalu langkah langkhnya sendi ri di antara lain penulis mengumpulkan sumberdata mau itu sumber data primer mau pun sumber data sumber sekunder, setelah itu menganalisis tentang *Qashash Al-Qur'an* beserta ayat-ayat yang bersangkutan di dalam Al-Qur'an lalu mencari ayat-ayat tentang kisah Nabi Ayyub setelah itu di kumpulkan setelahnya mengumpulkan data mufasir dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

## H. Sistematia Penulisan

Untuk penyusunan skripsi ini penulis akan menggunakan pembahasan dalam penyusunan penelitian ini, sebagai berikut :

**BAB I**, Pada bab ini mendeskripsikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II**, Pada bab ini mendeskripsikan tentang apa-apa saja yang berhubungan dengan *Qashash Al-Qur'an*, hal itu berupa pengertian, macam-macam, manfaat beserta hikmah dari *Qashash Al-Qur'an*.

**BAB III**, pada bab ini akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dari mulai metode, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Selain itu akan dibahas tentang metode *muqaran* atau komparatif.

**BAB IV**, bab ini merupakan inti pembahasan dari penelitian. Pada awalnya akan dibahas tentang biografi dari mufasir yang dipilih dalam penelitian, dari mulai latar belakang pendidikan, karya-karya serta metode dan corak mufasir. Setelah itu akan dibahas penafsiran kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran al-Thabari dan al-Azhar, kemudian dilengkapi analisis terkait kelebihan dan kekurangan masing-masing penafsiran..

**BAB V**, Pada bab ini berisi penutup sekaligus kesimpulan mengenai seluruh pemaparan yang penulis tulis, yang merupakan jawaban dari permasalahan dari latar belakang masalah, dan saran dari keseluruhan penelitian ini.